



## Adult Attachment Style dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Individu Dewasa Awal

Yauma Syifa'ul Izza<sup>1✉</sup> Andromeda<sup>2</sup>

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 2 Mei 2019  
Disetujui 5 Juni 2019  
Dipublikasikan 30 Juli 2019

### Keywords:

adult attachment style, parenting readiness

### Abstrak

Kesiapan menjadi orang tua pada individu dewasa awal dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satu faktor yang diprediksi mempengaruhi kesiapan individu menjadi orang tua adalah *adult attachment style*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua pada individu dewasa awal. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 150 wanita dewasa awal di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang terpilih melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data penelitian diambil dengan skala *adult attachment style*, yang terdiri dari tiga tipe yaitu *secure*, *avoidant*, *ambivalent* dan skala kesiapan menjadi orang tua. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik korelasi *spearman non parametric*. Penelitian menemukan bahwa hasil uji korelasi *secure attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai  $r^s$  0,089 dengan taraf signifikansi  $p=0,279$  dimana  $p>0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *secure attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua pada individu dewasa awal. Namun demikian, hasil uji korelasi *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai  $r^s$  -0,225 dengan taraf signifikansi  $p=0,006$  dimana  $p<0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal. Sama halnya dengan hasil uji korelasi *ambivalent attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua diperoleh  $r^s$  -0,248 dengan taraf signifikansi  $p=0,002$  dimana  $p<0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *ambivalent attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal.

### Abstract

Readiness for parenting in early adulthood is affected by several factors. One of the factors probably affecting the readiness for parenting is adult attachment style. This reserach is aimed to investigate the correlation between adult attachment style and readiness for parenting in early adulthood. Used descriptive quantitative approach, 150 early adulthood women on Brebes Regency, Central Java ilvolved as the subjects of this research. The subjects were selected by using purposive sampling technique. The data were obtained by using adult attachment style scale which consist of three types these are: secure, avoidant, ambivalent; and readiness for parenting scale. The data were analyzed by using spearman non parametric correlation technique. The result of correlation between secure and readiness for parenting reveals  $r^s$  0,089 with significance level of  $p=0,279$  in which  $p>0,05$ . It suggests that there is no correlation between secure with readiness for parenting. Avoidant and readiness for parenting correlation test reveals  $r^s$  -0,225 with significance level of  $p= 0,006$  in which  $p<0,05$ . That result suggests that there is a negative relation between avoidant with readiness for parenting. The result of correlation between ambivalent and readiness for parenting reveals  $r^s$  -0,248 with significance level of  $p=0,002$  in which  $p<0,05$ . That result indicates that there is a negative relation between ambivalent and readiness for parenting.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas  
Negeri Semarang Sekaran, Gunungpati Semarang  
[yauma.asyifa@yahoo.com](mailto:yauma.asyifa@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Masa dewasa muda adalah permulaan dari tahap baru dalam kehidupan. Masa ini merupakan tanda bagi individu bahwa telah tiba saat bagi mereka untuk dapat mengambil bagian dalam setiap tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan. Tugas perkembangan yang sangat penting menurut Carter & Mc Goldrick (dalam Santrock, 2002) bahwa siklus pada kehidupan keluarga memiliki fase-fase dan perubahan status keluarga yang diperlukan untuk membangun perubahan mental yang terjadi salah satunya pada fase menjadi orang tua dan keluarga dengan anak (*becoming parent and a family with children*). Fase ini menuntut orang dewasa untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang pada generasi yang lebih muda. Untuk dapat melalui fase panjang ini secara sukses dan baik perlu komitmen waktu sebagai orang tua, memahami perannya sebagai orang tua dalam pengasuhan anak serta mengerti fungsi sebagai orang tua yang berkompeten dalam mewujudkan kehidupan anak yang lebih baik.

Permasalahan yang muncul adalah bagi kebanyakan orang dewasa, peran untuk menjadi orang tua telah direncanakan dan dikoordinasikan dengan cukup baik. Bagi yang lain, ketika akan menjadi orang tua merupakan suatu kejutan. Dalam kedua kejadian tersebut, calon orang tua memiliki emosi yang bercampur aduk dan ilusi yang romantis tentang memiliki anak. Menjadi orang tua memiliki tuntutan tersendiri dalam beberapa keterampilan interpersonal dan tuntutan emosional, namun sayangnya keterampilan tersebut sangat sedikit sekali dipelajari dalam pendidikan formal. (Santrock, 2002).

Penyesuaian diri terhadap masa keorangtuan (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam peralihan dari tanggungjawab kedewasaan. Status sebagai orang tua tidak dapat diragukan lagi dalam hal ini banyak mengorbankan kebahagiaan dan

kepuasan. Banyak perubahan perilaku, nilai dan peran yang ditunjukkan pada masa keorangtuan mempengaruhi kesiapan individu menjadi orang tua, hal ini diartikan sebagai “masa krisis” dengan lahirnya seorang anak, keluarga terkadang merasa bingung, kehadiran setiap anak merupakan situasi krisis, tetapi yang paling mengecewakan adalah saat lahirnya anak pertama, karena dalam beberapa hal kedua orang tua merasa belum mampu berperan sebagai orang tua. Dalam beberapa hal mereka masih dipengaruhi konsep orang tua yang romantis. Sebagian karena otomatis menyelimuti kehidupan orang tua, sebagian lagi karena bayi itu dianggap mengganggu dan mempengaruhi keharmonisan pada hubungan suami dan istri karena mengubah hubungan keluarga yang bersifat dwitunggal menjadi tritunggal (Hurlock, 1980)

Berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas dapat mengguncang kesiapan orang dewasa dalam masa transisi menjadi orang tua yang juga berdampak terhadap keharmonisan pada pernikahannya. Sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian mengenai *Attachment orientations, marriage, and the transition to parenthood* (Simpson & Steven, 2002) Bahwa masa menjadi orang tua baru membutuhkan banyak perubahan yang besar dalam kehidupan dan merupakan masa menegangkan bagi sebagian besar pasangan, karena mengakibatkan menurunnya kepuasan pada perkawinan mereka. Pada awal transisi sangat sulit bagi isteri bertahan terhadap tuntutan kehamilan, persalinan, dan kepedulian terhadap anak. Teori *attachment* berpendapat bahwa bentuk-bentuk tertentu dari rasa tidak aman dapat membuat mereka rentan terhadap menurunnya kepuasan tersebut. Bowlby mengusulkan bahwa pada kenyataannya semakin tinggi tingkat ambivalen (kekhawatiran mendalam bahwa kelekatan dengan pasangan tidak ada atau tidak memberikan dukungan yang paling dibutuhkan) pada wanita akan sangat rentan

terhadap hubungan penurunan pada seluruh masa transisi. (Simpson & Steven. 2002). Teori mengenai *attachment* pertama kali dikemukakan Bowlby yang mendefinisikan sebagai ikatan emosional antara anak dan pengasuhnya. Selanjutnya Ainsworth membedakan kelekatan yang dimiliki bayi menjadi 3 tipe *secure*, *anxious*, dan *avoidant*.

*Secure attachment*, gaya kelekatan ini merupakan bentuk dari keintiman. Individu dengan kelekatan yang aman lebih mudah menjadi dekat dengan seseorang, mandiri dan tidak resah. Sebagai pasangan mereka menikmati hubungannya, memiliki kepercayaan terhadap pasangannya, sehingga terjadi permasalahan dalam kehidupan pernikahannya sudah terbiasa mendiskusikannya secara bersama-sama dan mengatasi masalah dengan penuh kebijakan. *Avoidant attachment*, memiliki kepercayaan terhadap dirinya, namun sulit ketika mempercayai pasangannya, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam hubungan terutama ketika menghadapi masa transisi dalam kehidupannya mereka cenderung saling menutup diri dan sulit untuk terbuka dengan pasangannya, bahkan hanya menyelesaikan masalahnya sendiri dan merasa tertekan. Sedangkan *ambivalent attachment*, mudah mengalami perasaan cinta, namun tidak mampu untuk mempertahankan hubungannya. Hal ini karena individu merasa meyakini bahwa pasangannya tidak menerima seutuhnya, dan merasa tidak pantas ketika terjadi suatu permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui adakah hubungan antara *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua pada individu dewasa awal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah

menikah, berada pada rentang usia dewasa awal dan belum memiliki anak. Kancan penelitian adalah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Mengapa hanya melibatkan wanita? Menurut Brooks (2011) wanita lebih bergantung pada bantuan pasangan dan keluarga besarnya dan menurut Kartono (1992) wanita pada umumnya menginvestasikan dorongan kreatif dan proaktifnya dalam berbagai tugas yaitu melahirkan, memelihara, melindungi, dan mendidik anak keturunannya. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh 150 subjek. Pengumpulan data menggunakan skala *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis korelasi *spearman non parametric*. Uji validitas menggunakan analisis item *pearson correlation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil menggunakan skala *adult attachment style* yang terdiri dari *secure attachment style*, *avoidant attachment style*, *ambivalent attachment style* dan skala kesiapan menjadi orang tua. Skala *secure attachment style* terdiri dari 10 item dengan koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0,398-0,845 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,873. Skala *avoidant attachment style* terdiri dari 10 item dengan koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0,476 - 0,733 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,825. Skala *ambivalent attachment style* terdiri dari 10 item dengan koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0,365 - 0,660 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,766, dan untuk skala kesiapan menjadi orang tua terdiri dari 32 item dengan koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0,415 - 0,622 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,951.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman non parametric*, karena data tidak

terdistribusikan secara normal. Penelitian memperoleh hasil uji *secure attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai  $r^s$  0,089 dengan taraf signifikansi  $p=0,279$  dimana  $p>0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *secure attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua. Hasil uji korelasi *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai  $r^s$  -0,225 dengan taraf signifikansi  $p=0,006$  dimana  $p<0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua. Hasil uji korelasi *ambivalent attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai  $r^s$  -0,248 dengan taraf signifikansi  $p=0,002$  dimana  $p<0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *ambivalent attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua, yaitu pada tipe *avoidant* dan *ambivalent*, namun tidak dengan tipe *secure*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan diawal bahwa terdapat hubungan antara *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua.

Beberapa tipe *adult attachment style* berkontribusi terhadap kesiapan menjadi orangtua pada wanita dewasa awal. Beberapa tipe *adult attachment style* yang dimiliki oleh seseorang menjadi *predictor* terhadap kesiapan menjadi orangtua. *Adult attachment style* dalam penelitian ini diartikan sebagai kelekatan pada orang dewasa yang ditandai dengan adanya sebuah kasih sayang antar pasangan tanpa batas untuk mengikat satu sama lain dalam menyelesaikan masalah bersama dengan pasangan baik itu dalam mereka merasa, berfikir dan bertindak untuk membuat suatu keputusan. Hal ini terkait dengan cara pandang individu terhadap dirinya dan oranglain.

Masing-masing individu dengan *attachment style* yang berbeda, memiliki respon yang berbeda ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sama, begitu juga ketika menghadapi tugas menjadi orangtua, salah satunya yang berperan penting adalah seorang ibu (isteri) karena mereka akan dihadapkan berbagai macam tugas yang dibebani ketika akan menjadi seorang Ibu karena pada umumnya wanita lebih banyak menginvestasikan segenap dorongan kreatif dan prokreatifnya dalam bentuk tugas-tugas reproduktif, memelihara, melindungi dan mendidik anak keturunannya. Sedangkan kaum pria lebih banyak menginvestasikan *energy* dan kemampuannya pada pekerjaan (Kartono, 1992: 29). Sehingga pada penelitian ini hanya melibatkan seorang isteri saja. Salah satu ukuran terbaik dalam perawatan sebelum kelahiran untuk Ibu ialah keterlibatan dengan pasangannya. Ada individu yang merespon kedekatannya dengan pasangan merupakan sumber kekuatan untuk mempersiapkan diri menjadi orangtua yang baik, ada pula individu yang merasa cemas ketika mempersiapkan diri menjadi orangtua karena tidak adanya dukungan, dan kedekatan dengan pasangan yang akhirnya mempengaruhi proses kesiapan tersebut. Adanya perbedaan itulah yang menyebabkan masa transisi menjadi orang tua berhubungan terhadap kedekatannya dengan pasangan

*Secure attachment style* tidak memiliki hubungan yang *significant* dengan kesiapan menjadi orangtua. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh dari tipe kelekatan *secure* terhadap kesiapan menjadi orangtua.

Berbeda dengan *secure attachment style* yang tidak memiliki hubungan dengan kesiapan menjadi orangtua, pola lain dari *attachment style* seperti *avoidant* dan *ambivalent* ternyata memiliki hubungan negatif dengan kesiapan menjadi orangtua. *Avoidant attachment style* memiliki hubungan yang negatif dengan kesiapan menjadi orangtua, hal ini menunjukkan bahwa

individu yang memiliki tipe kelekatan *avoidant* memiliki ciri-ciri mudah curiga, mudah berubah pendirian dan sulit untuk terbuka. Hal tersebut yang menjadikan seseorang kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal termasuk dengan pasangannya. Pada saat memasuki fase pernikahan kemudian lanjut kepada masa transisi menjadi orangtua individu yang memiliki tipe kelekatan *avoidant* dan *ambivalent* cenderung tidak dapat menghadapi dengan baik masa transisi tersebut atau dapat dikatakan memiliki kesiapan yang rendah. Semakin khas atau lekat seseorang terhadap tipe kelekatan *avoidant*, maka semakin tidak siap individu tersebut memasuki masa *parenthood* (menjadi orangtua).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simpson & Steven. 2002) Bahwa masa menjadi orang tua baru membutuhkan banyak perubahan yang besar dalam kehidupan dan merupakan masa menegangkan bagi sebagian besar pasangan, karena mengakibatkan menurunnya kepuasan pada perkawinan mereka. Pada awal transisi sangat sulit bagi isteri bertahan terhadap tuntutan kehamilan, persalinan, dan kepedulian terhadap anak. Teori *attachment* berpendapat bahwa bentuk-bentuk tertentu dari rasa tidak aman dapat membuat mereka rentan terhadap menurunnya kepuasan tersebut. Bowlby mengusulkan bahwa pada kenyataannya semakin tinggi tingkat *ambivalent* (kekhawatiran mendalam bahwa kelekatan dengan pasangan tidak ada atau tidak memberikan dukungan yang paling dibutuhkan) pada wanita akan sangat rentan terhadap hubungan penurunan pada seluruh masa transisi.

Individu dengan *avoidant attachment style* memiliki kepercayaan terhadap dirinya, namun sulit ketika mempercayai pasangannya, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam hubungan terutama ketika mempersiapkan untuk berperan menjadi orang tua mereka cenderung saling

menutup diri dan sulit untuk terbuka dengan pasangannya, bahkan hanya menyelesaikan masalahnya sendiri dan merasa tertekan. Pandangan negatif terhadap oranglain atau pasangannya ini yang menyebabkan menurunnya kesiapan dalam menghadapi fase menjadi orang tua pada wanita dewasa awal.

Sama halnya dengan *avoidant attachment style*, *ambivalent attachment style* juga memiliki hubungan yang negatif dengan kesiapan menjadi orangtua. Individu yang memiliki tipe kelekatan *ambivalent* cenderung membutuhkan kedekatan dengan oranglain, namun takut untuk ditelantarkan, dan cenderung selalu ingin bergantung dengan pasangannya. Seseorang dengan *ambivalent attachment style* mudah mengalami perasaan cinta, namun tidak mampu untuk mempertahankan hubungannya. Hal ini karena individu merasa meyakini bahwa pasangannya tidak menerima seutuhnya, dan merasa tidak berharga untuk dicintai. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang merasa tertekan dan khawatir ketika tidak mendapat dukungan yang diharapkan dari pasangannya, sehingga untuk melangkah ke fase berikutnya dalam pernikahan (menjadi orangtua) tidak berjalan dengan baik. Semakin khas atau lekat seseorang terhadap tipe kelekatan *ambivalent*, maka semakin tidak siap individu tersebut memasuki masa *parenthood* (menjadi orangtua).

Dari data penelitian yang telah peneliti kelompokkan sesuai dengan tipe *attachment* dan aspek kesiapan menjadi orang tua diperoleh hasil untuk wanita dengan *secure attachment style* secara keseluruhan sebanyak 96,67% memiliki kesiapan yang tinggi dengan terpenuhinya aspek pemahaman sebesar 41,33%, penghayatan sebesar 29,33% dan kesediaan sebesar 26%, dalam hal ini artinya mereka yang menikmati hubungannya dengan pasangan, percaya kepada pasangannya, merasa dilindungi oleh pasangannya mereka siap untuk menjadi orang tua karena terpenuhinya aspek tersebut

mereka memahami dan mengetahui apa yang dialaminya sebagai salah satu jaminan untuk merasa siap menghadapi hal-hal yang akan terjadi kedepannya, dan mereka menghayati ini adalah kondisi psikologis dimana dia merasa siap secara alami karena menjadi orang tua adalah hal yang wajar, normal dan tidak perlu dikhawatirkan, kemudian mereka bersedia dalam hal ini mereka yakin dan sanggup serta rela untuk melakukan tugasnya secara langsung hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan. Sedangkan untuk mereka dengan *avoidant attachment style* dari 150 subjek sebesar 2,67% memiliki kesiapan dengan aspek pemahaman dan penghayatan masing-masing sebesar 1,33% sedangkan untuk aspek kesediaan sendiri tidak ada pada tipe *avoidant* dan yang memiliki tipe *ambivalent* dari 150 subjek hanya 0,67% yang artinya tipe *ambivalent* lebih sedikit dari tipe *attachment* yang lainnya sehingga hanya memiliki kesiapan pada aspek penghayatan saja sebesar 0,67% artinya, mereka yang memiliki tipe *insecure* memiliki kesiapan dengan aspek lebih rendah kesiapannya menjadi orang tua dibanding dengan pola yang *secure*. Ini dapat disebabkan karena kurangnya dukungan dari pasangan yang dibutuhkan, sehingga seorang wanita mudah mengalami kekhawatiran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa wanita yang *ambivalent* akan merasa kurang puas dengan pernikahan mereka, sehingga terjadinya penurunan pada seluruh masa transisi menjadi orang tua.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita lebih banyak membutuhkan peran serta dukungan dari pasangannya, seperti yang telah dikemukakan oleh Keizer, (2010) mereka berpendapat dalam jurnalnya yang membahas tentang *A Separate Focus on Women and Men* bahwa perempuan lebih terlibat dalam peran orangtua pada saat orang tua awal dan mereka yang sarjana berpendapat bahwa beban menggabungkan pekerjaan, tugas rumah

tangga dan tugas membesarkan anak, transisi menjadi orang tua adalah lebih merugikan bagi perempuan daripada laki-laki (diulas Demo & Cox, 2000). Temuan ini menunjukkan bahwa sama transisi menjadi orang tua dapat menghasilkan lebih banyak perubahan negatif dalam kesejahteraan bagi perempuan daripada laki-laki. Dalam penelitian ini pola *secure* tidak berhubungan langsung dengan kesiapan menjadi orang tua, namun berbeda halnya dengan *avoidant* dan *ambivalent* yang memiliki hubungan dengan kesiapan menjadi orang tua namun berada pada hubungan yang *negative*, yang artinya semakin tinggi suatu variabel maka akan semakin rendah variabel tersebut.

Bahkan beberapa studi menurut (Rholes, 2001) menilai bahwa kasus ini menjadi langka, karena masalah memiliki anak adalah penyebab yang unik terhadap penurunan perkawinan yang belum terselesaikan. Pertama, Bowlby (1988) mengemukakan bahwa masa transisi harus menjadikan perempuan masalah sebagai kelekatan yang akut, mungkin lebih daripada laki-laki. Kedua, wanita yang mengalami stres lebih besar selama masa transisi karena mereka sering mengambil peran lebih besar dalam perawatan anak usia dini (Oakley, 1980) dan keharusan menanggung tuntutan fisik kehamilan dan persalinan. Ketiga, perkawinan kepuasan cenderung berpengaruh lebih buruk pada wanita dibandingkan pada pria di masa transisi (Belsky & Pensky, 1988).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita dewasa awal memiliki *secure attachment style* yang tinggi, diikuti dengan *avoidant attachment style* pada kategori sedang dan *ambivalent attachment style* pada kategori paling rendah. Kesiapan menjadi orangtua yang dimiliki oleh wanita dewasa awal di Kabupaten Brebes sebagian besar berada pada kategori yang tinggi. Kesiapan menjadi orangtua untuk tiap aspek pun juga menunjukkan kategori yang tinggi untuk pemahaman, penghayatan dan

kesediaan. Hasil kesiapan menjadi orangtua yang tinggi dapat dikarenakan subjek dalam penelitian ini sudah menikah dan menjalin hubungan yang dekat dengan pasangan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi calon orang tua sehingga diharapkan dapat mengetahui tipe *attachment* yang dimilikinya dan bagaimana pengaruhnya dengan hubungan interpersonal terhadap oranglain dan individu yang memiliki tipe *insecure* diharapkan dapat memperbaiki diri akan kekurangannya. Mengupayakan suatu hubungan yang hangat serta menciptakan interaksi yang aman dengan pasangan dan responsif menanggapi segala hal yang terjadi dalam sebuah proses kehidupan. Kondisi tersebut merupakan kesempatan bagi pasangan untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua yang positif serta merencanakan kehamilan dengan pertimbangan yang matang sebagai bekal dalam menciptakan hubungan yang lebih baik lagi dengan pasangan. Bagi peneliti selanjutnya baik yang hendak melanjutkan maupun mengembangkan penelitian serupa diharapkan untuk melakukan penelitian ini kepada sepasang suami isteri, untuk mengetahui bagaimana kesiapan menjadi orang tua pada jenis kelamin yang berbeda dan mengetahui adakah kecemasan yang dialami suami ketika tidak mendapat pola kelekatan yang aman dari pasangan, sehingga dapat kita ketahui letak perbedaannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas wanita dewasa awal dari hasil penelitian ini memiliki tipe kelekatan *secure*, kemudian diikuti dengan tipe kelekatan *avoidant* dan lainnya memiliki tipe kelekatan *ambivalent*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua dan ada hubungan signifikan antara *ambivalent*

*attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua. Keduanya memiliki hubungan yang negatif artinya semakin khas atau lekat seorang individu terhadap dua tipe kelekatan tersebut (*avoidant* dan *ambivalent*) maka akan semakin tidak siap individu tersebut untuk memasuki masa *parenthood* atau menjadi orangtua. Namun untuk tipe *secure attachment style* ternyata tidak memiliki hubungan dengan kesiapan menjadi orangtua.

Wanita dengan *secure attachment style*, sebanyak 96,67% memiliki kesiapan pemahaman menjadi orangtua sebesar 41,33%, penghayatan menjadi orangtua sebesar 29,33% dan kesediaan menjadi orangtua sebesar 26%. Wanita dengan *avoidant attachment style*, sebanyak 2,67% memiliki kesiapan dengan pemahaman menjadi orangtua sebesar 1,33%, penghayatan menjadi orangtua sebesar 1,33%, sedangkan untuk kesediaan menjadi orangtua tidak ada pada tipe *avoidant*. Wanita dengan *ambivalent attachment style*, sebanyak 0,67% memiliki kesiapan menjadi orangtua yang hanya ditunjukkan dari satu aspek yaitu penghayatan menjadi orangtua sebesar 0,67%. Artinya mereka yang memiliki tipe *insecure* memiliki kurangnya dukungan dari pasangan yang dibutuhkan, sehingga seorang wanita mudah mengalami kekhawatiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jane. (2011). *The process of parenting (8 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (5 ed.). Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. (1992). *Psikologi wanita jilid 2: Mengenal sebagai sosok ibu dan nenek*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Keizer, R., Dykstra Pearl., & Anne R. P. (2010). The transition to parenthood and well-being: the impact of partner status and work hour transitions.

- Journal of Family Psychology*, 24(4). 429-438.
- Mahasneh, Ahmad. M, Zohair H. Al-Zoubi, Omar T. Batayenh, dan Mohammad S. Jawarneh. (2013). The relationship between parenting style and adult attachment style from Jordan University Students. *International Jurnal of Asian Social Science*, 3(6). 1431-1441.
- Rholes, W. S., Simpson J. A., Lorne. C., & Jami, G. (2001). Adult attachment and the transitions to parenthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(3). 421-435.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Simpson. J. A., & Rholes. W. S. (2002). Attachment orientations, marriage, and the transition to parenthood. *Journal of Reasearch in Personality*, (36). 622-628.